

Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Akreditasi di SMPN 5 Airgegas Bangka Belitung

Odi Sukma

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
odisukma88@gmail.com

Enung Hasanah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
enung.hasanah@mp.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the best practices of principal leadership in increasing the accreditation of SMP Negeri 5 Airgegas. This research is a case study research. As an instrument in this study, researchers were present in the field to collect data, process data and check the validity of the data obtained. Researchers also conducted interviews with the principal and several teachers also. Researchers make direct observation. Data collection procedures are direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was performed by reducing data, organizing data, and summarizing data. The results showed: (1) In increasing school accreditation, the principal must have a plan or program that all teachers must implement following their duties and responsibilities. (2) school accreditation can be increased if there is the empowerment of teachers, administrative staffs, and students, mastery of the principal of each teacher's duties, administrative staff, and students, and maximum program evaluation. (3) The program must be published or socialized so that it is supported and implemented by teachers, administrative staffs and students according to their responsibilities. (4) the commitment of teachers and students, infrastructure is a supporting factor for the achievement of increasing school accreditation and the inhibiting factor to increase school accreditation is a lack of function and role.

Keywords: Leadership, School Principal Best Practice, School Accreditation

Article Info

Received date: 27 Mei 2021

Revised date: 28 Juli 2021

Accepted date: 8 Desember 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat digunakan untuk mengubah dunia sebab melalui pendidikan yang berkualitas, manusia dapat memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkan berbagai informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan hidup yang sesungguhnya, (Thangeda, Baratiseng, &

Mompoti, 2016). UU RI Nomor 20 Tahun 2003, telah memberikan kata kunci utama untuk mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar, yang harus direncanakan dengan baik untuk dapat mewujudkan proses dan hasil belajar yang berkualitas. Aspek belajar yang perlu dikembangkan meliputi aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas hidupnya. Ki Hadjar merumuskan pendidikan sebagai kegiatan yang komprehensif dalam rangka mewujudkan manusia yang merdeka dari berbagai aspek potensi yang dimiliki para peserta didik. Pendidikan adalah “Upaya daya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak (Dewantara, 1967). Definisi tersebut menguatkan pandangan bahwa esensi utama pendidikan adalah untuk membangun karakter seseorang melalui upaya yang disengaja. Karakter sebagai interpenetrasi kebiasaan dan efek dari konsekuensi tindakan pada kebiasaan tersebut. Orientasi perilaku ini memiliki peranan penting dalam bagi perkembangan lapangan (Dewey, 1922).

Mengingat pentingnya peran pendidikan untuk kemajuan manusia, maka perlu adanya pengelolaan yang bijak agar menciptakan pendidikan yang berkualitas, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan di Indonesia perlu internasionalisasi mutu agar mampu bersaing meraih prestasi terbaik dan sejajar dengan kemajuan pendidikan bangsa-bangsa lainnya di belahan dunia. Terlebih di era globalisasi, dimana pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara tradisional tetapi mulai menggunakan teknologi tinggi (Supardi & Hasanah, 2020). Oleh karena itu perlu kemampuan untuk meningkatkan literasi terhadap berbagai informasi terkait pendidikan dan pembelajaran secara efektif, efisien dan akuntabel.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia selalu berupaya untuk mencapai kualitas pendidikan nasional yang baik. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang dan berbagai tantangan keberhasilan dalam skala global. Kesempatan-kesempatan yang ada hanya dapat diraih

apabila sumberdaya manusia yang dimiliki Negara bermutu tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menjamin mutu pendidikan dan pelayanan pendidikan adalah dengan melaksanakan akreditasi sekolah/madrasah secara berkala (Zulkifli, 2015). Kegiatan akreditasi dilaksanakan agar semua sekolah senantiasa melakukan usaha perbaikan dalam memberikan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat (Ibrahim, 2014). Pelayanan mutu merupakan jaminan yang diberikan kepada masyarakat pengguna jasa bahwa mutu pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan harapan para pengguna jasa pendidikan. Hal itu diperlukan untuk mencapai kepuasan pelanggan dan seluruh stake holder sekolah. Kepuasan pelanggan merupakan kesan pelanggan terhadap penyediaan layanan dari layanan yang diberi terhadap suatu perusahaan (Prakash & Mohanty, 2013). Terkait dari bermacam pemikiran tersebut diperlukan akreditasi bagi setiap lembaga dan program pendidikan agar dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia berjalan sesuai standar yang berlaku.

Anwar (2018:41) menyatakan bahwa sebuah sekolah dapat dikatakan baik apabila semua proses dan hasil pendidikan dapat sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk itu, negara Indonesia melalui Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah melaksanakan akreditasi Sekolah/Madrasah secara berkala dengan menggunakan instrument akreditasi yang komprehensif sebagai dasar penentuan mutu setiap sekolah (Istikomah & Ayuwanti, 2017). Proses tersebut dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap semua proses pendidikan di sekolah berdasarkan 8 standar nasional pendidikan (Handayani, 2016). Oleh karena itu semua Lembaga pendidikan di Indonesia harus terus berupaya melakukan proses penjaminan mutu pendidikan berbasis akreditasi secara berkelanjutan agar dapat memenuhi semua standar penilaian dalam instrument akreditasi

(Sumarto, 2019). Proses penjaminan mutu sekolah berbasis akreditasi bukanlah hal yang dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang komprehensif dan berkesinambungan (Hasanah, Purnawan, Kuat, & Hamidun, 2020), sehingga memerlukan Kerjasama dan kemampuan yang baik mengenai setiap esensi mutu yang perlu dibangun oleh sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Air Gegas (SMPN 5 Air Ngegas) merupakan salah satu sekolah yang sudah berakreditasi B di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung. Secara organisasional, unsur-unsur internal serta letak geografis sekolah tersebut sangat mendukung dalam rencana pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. Berdasarkan data pra penelitian, unsur-unsur pendukung tersebut antara lain meliputi manajemen kepala sekolah yang berkompetensi, buku-buku yang lengkap, motivasi belajar siswa yang tinggi berdasarkan bukti data yang ada dari tahun 2016 sampai dengan 2018 yang menunjukkan lulus 100%, kurikulum pembelajaran yang mendukung, lingkungan yang bersih dan sehat dari piagam penghargaan yang diberikan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Selatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 lomba sekolah sehat dan bersih se Kabupaten Bangka Selatan, manajemen sekolah yang transparan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan peran komite sekolah yang besar dalam membantu mengatasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

Saat ini SMP Negeri 5 Air gegas sedang berupaya meningkatkan hasil akreditasi agar dapat meningkat dari B ke A. Upaya yang dilakukan telah mulai tampak hasilnya yaitu terbukti dengan adanya peningkatan kualitas mutu lulusan, meningkatnya animo masyarakat, dan lebih baiknya lingkungan fisik sekolah. Meskipun demikian, pihak manajemen sekolah masih mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam rangka mencapai

nilai akreditasi A antara lain di bidang sarana dan prasarana khususnya ketersediaan ruang belajar yang belum mampu menampung peserta didik secara keseluruhan yang menyebabkan proses belajar mengajar terhambat dan aktivitas belajar mengajar, dan prestasi siswa dinilai masih belum optimal jika dibandingkan dengan potensi yang dimiliki sekolah. Selain itu, permasalahan pada guru dalam masalah administrasi dan kurangnya kompetensi tenaga pendidik (guru). Pengelolaan perpustakaan yang kurang baik seperti tidak adanya laporan pengunjung, susunan buku yang kurang rapi yang menyebabkan sulitnya siswa mencari buku yang ingin dibaca, kurangnya promosi penggunaan perpustakaan kepada siswa sehingga terkesan perpustakaan hanya sebagai tempat penyimpanan buku belaka. Oleh sebab itu, kepala sekolah SMP Negeri 5 Air Gegas telah berupaya memperbaiki kinerja sekolah melalui berbagai upaya nyata, sehingga saat ini kondisi sekolah menjadi lebih siap untuk diakreditasi dengan nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

Salah satu upaya terbaik untuk meningkatkan nilai akreditasi adalah dengan meningkatkan kualitas sekolah secara berkelanjutan (Awaludin, 2017). Upaya-upaya tersebut antara lain dengan mengundang ahli untuk menambah wawasan dan keterampilan guru dan kepala sekolah agar lebih memahami esensi penjaminan mutu berbasis akreditasi (Hasanah et al., 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi lokomotif utama dalam upaya penjaminan mutu pendidikan (Ali & Hasanah, 2021). Kepemimpinan kepala sekolah akan diakui oleh bawahannya ketika kepala sekolah memiliki ide-ide kreatif berdasarkan kompleksitas kognisi yang tinggi (Da'as, Ganon-Shilon, Schechter, & Qadach, 2021). Beberapa hasil penelitian (Burhanuddin, 2016; Citra Resmi & Hasanah, 2020; Indriani & Hasanah, 2021; Salim & Hasanah, 2021) menunjukkan bahwa berbagai gagasan cerdas

dari para kepala sekolah, telah menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan proses sekolah. Pengalaman-pengalaman terbaik kepemimpinan sekolah dalam melaksanakan upaya peningkatan mutu sekolah berbasis akreditasi dapat menjadi sebuah contoh bagi sekolah lain yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang sama melalui kegiatan benchmarking (Asrofah, Zailani, & Fernando, 2010; Maire, Bronet, & Pillet, 2005), namun hingga saat ini masih jarang hasil-hasil penelitian tentang best practice kepemimpinan sekolah dalam upaya meningkatkan hasil akreditasi. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memenuhi kekosongan literatur mengenai hal tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 5 Air Gegas dalam rangka meningkatkan nilai akreditasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Palmer & Bolderston, 2006; Patton, 2012). Partisipan dalam penelitian ini ditemukan melalui Teknik purposive sampling (Cropley, 2015), dengan kriteria sebagai berikut: 1) partisipan merupakan bagian dari stakeholder SMP negeri 5 Airgegas; 2) Terlibat langsung dalam proses peningkatan nilai akreditasi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan 3 teknik pengambilan data ini merupakan salah satu Teknik triangulasi metode penelitian untuk menjamin objektivitas data yang dihasilkan, yaitu dengan melakukan triangulasi sumber (Bungin, 2007). Pada penelitian ini, semua data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis kualitatif (Gibson & O'Connor, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada beberapa aspek yang menjadi focus perhatian kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan untuk meningkatkan hasil akreditasi. Aspek yang menjadi focus tersebut adalah:

Fokus terhadap peningkatan nilai akademik

Alasan utama kepala sekolah lebih memusatkan perhatian kepada peningkatan nilai akademik karena kepala sekolah menilai bahwa nilai akademik yang saat ini dicapai oleh para siswa dapat ditingkatkan mengingat potensi anak-anak yang bagus. Berikut ini pernyataan kepala sekolah yang relevan dengan hal tersebut:

Dilihat dari realita perkembangan sekolahnya, menurutnya dalam bidang tertentu sekolah sudah terlihat kemajuannya, namun disisi lain dibidang tertentu juga masih belum menampakkan prestasinya. SMPN 5 Airgegas jika dilihat dari prestasi akademik dan non-akademiknya belum memenuhi standar nasional pendidikan, sebab SKBM rata-rata 65 % dan rata-rata UASBN 7,5% dan untuk prestasi non-akademik masih tergolong sangat rendah, karena belum bisa meraih kejuaraan tingkat Nasional. Padahal dari segi input, para siswa kami memiliki kualitas yang baik. Ini dapat menjadi modal untuk perbaikan ke depannya (KS, September, 2020).

Dalam menanggapi belum tercapainya mutu akademik para siswa, kepala sekolah melakukan analisis kondisi guru secara lebih mendalam. Menurut kepala sekolah bahwa ada masalah di tenaga pendidikan yang perlu segera diatasi untuk mengatasi kurang optimalnya nilai akademik siswa. Pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Tenaga pengajar di SMPN 5 Airgegas masih belum bisa dikatakan ideal karena belum masih ada sebagian guru yang mengajar

tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, namun 80% yang mengajar memenuhi kualifikasi pendidikan (KS, September, 2020).

Prestasi ujian yang menurun membuat kepala sekolah harus menyusun ulang kembali rancangan program sekolah untuk delapan standar. Program tersebut dirancang dan disusun oleh kepala sekolah bersama tenaga pendidik yang ada, beserta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Program ini merupakan kegiatan yang terikat dengan proses belajar dan kegiatan siswa, termasuk juga didalamnya pembagian tugas guru yang diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang guru yang terlibat menjadi bagian dari tim pengembangan sekolah sebagai berikut:

Program kerja dibuat secara musyawarah bersama demi terwujudnya kemajuan sekolah. Rencana program yang ada hanya sekitaran $\pm 60\%$ yang terlaksana, sedang untuk evaluasi hanya sekitaran 50%. Rancangan program tidak dilakukan evaluasi, dikarenakan memang tidak ada pertemuan khusus untuk mengevaluasi program tersebut. Evaluasi hanya dilakukan pada akhir semester pada saat sebelum kenaikan kelas. Program yang ada bisa terlaksana tergantung komitmen dari para tenaga pengajar menerapkannya (G1, Oktober, 2020).

Kepala sekolah menyadari bahwa setiap program harus dievaluasi secara lebih intensif untuk melihat kelemahan dan kelebihan dari realisasi maupun program itu sendiri dalam rangka mencapai focus tujuan sekolah. Kekurangan pada masa lalu adalah kurangnya evaluasi program dalam upaya pencapaian tujuan sekolah. Oleh sebab itu dalam mencapai nilai akademik siswa yang memuaskan, pihak manajemen sekolah telah mensosialisasikan semua program dan rencana evaluasinya.

Peningkatan komitmen warga sekolah

Pihak manajemen sekolah, baik kepala maupun wakil kepala sekolah menyadari betapa

pentingnya komitmen guru dan seluruh warga sekolah untuk dapat merealisasikan program. Oleh sebab itu, program perbaikan dan peningkatan nilai akademik siswa disosialisasikan sejak dini kepada seluruh warga sekolah, agar menjadi tanggung jawab semua. Berikut ini pernyataan kepala sekolah mengenai hal tersebut:

Program tidak akan bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah dimusyawarahkan bersama jika seorang guru tidak ada komitmen untuk menerapkan program tersebut, ditambah lagi karena tidak terlaksananya seleksi akademik ketika siswa mendaftar. Prestasi sekolah akan meningkat tergantung dari komitmen guru dan juga siswa dalam proses belajar-mengajar. Maka kami berupaya merangkul semua guru agar lebih memiliki komitmen terhadap semua program sekolah (KS, Oktober 2020).

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menyampaikan pernyataan yang senada terkait proses peningkatan pencapaian nilai akreditasi melalui program peningkatan nilai akademik siswa. Berikut ini pernyataan wakil kepala sekolah terkait pentingnya komitmen semua pihak dalam pelaksanaan program sekolah

Disini seorang kepala sekolah harus memiliki suatu program kerja yang mengharuskan dan menekankan siswa dan guru untuk ikut mendukung suatu program yang dibuat untuk meningkatkan akreditasi sekolah. Belum terlihat secara jelas dalam rapat yang diselenggarakan kalau sekolah memiliki rancangan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Keberhasilan suatu program dalam meningkatkan kualitas sekolah merupakan harapan tidak hanya para guru, namun juga harapan yang diharapkan bagi semua warga sekolah. kepala sekolah yang berperan penting dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah ditunjuk sebagai pemimpin yang dimana mengetahui semua keadaan dan suasana sekolah yang dipimpinnya dan juga bertanggung jawab atas sekolah tersebut.

Kepala sekolah disini tidak dapat bekerja sendiri dan harus mengaitkan semua guru untuk bergerak serta staff tata usaha agar dapat meningkatkan kualitas sekolah yang diharapkan. Dukungan dari semua pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah sangatlah penting baik itu guru, staff maupun siswa, semua sangat mempengaruhi penilaian terhadap kepala sekolah. Kemajuan serta pertumbuhan sekolah di SMPN 5 Airgegas didapatkan pada penilaian diri sekolah, yang dimana dari penilaian diri sekolah itu sendiri diketahui bahwa 3 tahun terakhir mengalami penyusutan dari hasil Ujian Nasional dan berkurangnya jumlah siswa baru yang mendaftar setiap tahunnya. Kepala sekolah disini sudah melakukan usaha agar sekolah kembali meningkatkan mutu serta kuantitas sekolah yang dipimpinnya.

Perbaikan sistem manajemen sekolah

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai akreditasi juga dilakukan melalui perbaikan system manajemen sekolah. Kepala sekolah dan seluruh tim berupaya menerapkan prinsip manajemen dalam setiap kegiatannya. Berdasarkan dokumen-dokumen dan juga hasil wawancara diketahui bahwa bentuk perbaikan mutu pendidikan dalam rangka menaikkan nilai akreditasi sekolah dilaksanakan dengan Langkah sebagai berikut:

- a. **Perencanaan sebagai titik tolak pelaksanaan program sekolah.** Sebagai seorang manajer di dalam ruang lingkup sekolah, kepala sekolah SMPN 5 Airgegas sudah melakukan perancangan pengelolaan dan program sekolah, nampak di dalam dokumen program tentang Rencana Kerja (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan di SMPN 5 Airgegas. Dua rencana program kerja yang ada dilengkapi dengan analisis kondisi pendidikan di SMPN 5 Airgegas.
- b. **RKJM dan RKT benar-benar dijadikan sebagai acuan pelaksanaan program kerja sekolah.** Kepala sekolah dan seluruh tim, melaksanakan semua program kerja

berdasarkan RKJM dan RKT, yang dimana didalamnya memuat tanggung jawab kepala sekolah untuk tata pelaksanaannya lengkap dengan kerangka waktu, tenggang waktu serta ukuran keberhasilan suatu program.

Perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan tugas guru akan menjadi tugas kepala sekolah bidang kurikulum.

- c. **Upaya menggerakkan anggota dan membagi tanggung jawab.**
- d. Kepala sekolah tidak dapat mencapai harapan yang diinginkan sekolah tanpa dibantu dan dukungan oleh semua pihak sekolah termasuk wakil kepala sekolah, guru, staff dan siswa didalamnya agar tercapainya suatu program yang telah direncanakan untuk meningkatkan kualitas dan akreditasi sekolah. Guru dalam proses mengajarnya diharapkan dapat membimbing siswa termasuk juga peran kepala sekolah sangat berpengaruh agar dapat membantu memberi nilai pandang baik terhadap mutu sekolah. Siswa. Kepala sekolah disini bertanggung jawab atas pemberdayaan guru, staff tata usaha dan juga siswa. Kepala sekolah memberdayakan seluruh guru yang ada mengajar sesuai dengan bidangnya sekaligus mempersiapkan dan mendampingi siswa ketika akan ujian. Staff tata usaha sesuai dengan bidangnya diberi tugas untuk memperlancar kesiapan administrasi yang akan dibutuhkan semua warga sekolah. Pekerjaan tata usaha yang sedikit rumit dan banyak maka bagian ini akan dibantu oleh beberapa guru yang sudah ditunjuk oleh pihak sekolah. Perlunya motivasi bagi siswa-siswi yang akan menghadapi ujian agar lebih semangat belajar. Melihat fakta yang menunjukkan bahwa meskipun sarana prasana pendidikan di sekolah telah lengkap namun, kualitas sekolahnya masih belum optimal. Oleh karena itu, Kepala sekolah terus memotivasi guru agar mau bekerja seoptimal mungkin dengan melakukan

pengelolaan sumberdaya manusia secara lebih profesional antara lain melakukan pembagian tugas mengajar sesuai latar belakang bidang pendidikan tiap guru, melaksanakan rotasi guru, menekankan kepada guru untuk mengikutsertakan para siswa untuk mengikuti lomba-lomba dan melakukan evaluasi disaat kenaikan kelas.

- e. **Penerapan prinsip penjaminan mutu berkelanjutan.**
- f. Kepala sekolah dan jajaran manajemen telah memiliki prinsip penjaminan mutu berkelanjutan. Maka program tersebut direncanakan secara berkala dan dievaluasi secara berkala. Semua perencanaan dilihat konsistensinya dengan realisasi, kemudian dianalisis dan dibuat rencana tindak lanjut. Hal tersebut telah mampu meningkatkan kesadaran para guru dan tenaga kependidikan lainnya, agar senantiasa mengutamakan tingkat kepuasan pelanggan sebagai penjangkauan awal, pra penilaian akreditasi yang sesungguhnya.
- g. **Pelaksanaan evaluasi rutin.**
- h. Dalam dua tahun terakhir, kepala sekolah sudah melaksanakan evaluasi pelaksanaan program secara rutin. Hasil evaluasi pelaksanaan program selalu diikuti dengan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Hal itu tampak dalam catatan-catatan notulen rapat progress rapat pelaksanaan RKT dan laporan supervise kepala sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya positif dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah agar terjadi peningkatan nilai akreditasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (Hasanah, 2021), bahwa dalam proses menjamin mutu sekolah berbasis akreditasi diperlukan berbagai upaya positif dan kreatif dari kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah.

Salah satu upaya positif yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai salah satu bentuk praktik kepemimpinan yang baik adalah bahwa kepala sekolah menentukan fokus yang jelas tentang apa yang akan dicapai sebagai upaya peningkatan mutu sekolah. Adanya fokus yang jelas yaitu meningkatkan nilai akademik siswa merupakan sebuah upaya untuk dapat memberikan informasi yang jelas bagi para guru maupun stake holder yang lain untuk menentukan langkah nyata perbaikan kualitas sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah upaya positif bagi penentuan dan pembentukan iklim sekolah yang kondusif dan terarah (Syahril & Hadiyanto, 2018). Dalam proses peningkatan nilai akademik siswa, diperlukan kemampuan kepemimpinan dan kreatifitas kepala sekolah yang memadai (Ja'far, 2019)

Kepala sekolah telah muncul menjadi penggerak utama di sekolah karena keyakinan kepala sekolah sebagai pemimpin yang menganggap bahwa keberhasilan dalam upaya pengelolaan sekolah terletak pada pemimpin sebagai seorang manager sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahjosumidjo (2007:104) menyatakan bahwa sebuah dukungan dan kekuatan dalam rangka pengelolaan itu sangatlah penting, maka seorang kepala sekolah harus mampu menjadi manager untuk menggerakkan para anggotanya agar mendukung semua program sekolah, sehingga sekolah menjadi lebih bermutu.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya usaha dan upaya yang kuat selama 2 tahun terakhir yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan tim pengembangan sekolah, maka prospek SMPN 5 Airgeas memiliki prospek yang bagus sehingga sangat mungkin untuk dapat meraih nilai akreditasi yang lebih baik dibandingkan nilai sebelumnya. Dalam semua program yang disusun oleh sekolah, telah memuat job deskripsi yang jelas, untuk tata pelaksanaan dilengkapi dengan kerangka tenggang waktu dan ukuran keberhasilan program tersebut. Program yang

dibuat dalam RKJM dan RKT sudah disusun berdasarkan evaluasi diri sekolah (EDS) dan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan. Ini menegaskan bahwa kepala sekolah telah memiliki kesadaran pada pentingnya kemampuan menyusun rencana kerja yang baik dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Dalam konteks ini, kepala sekolah telah melaksanakan proses penjaminan mutu pendidikan melalui Langkah-langkah sistematis. Ini sesuai dengan hasil penelitian Van Wyk & Moeng (2014) yang menunjukkan bahwa ketika komunitas sekolah dapat menyusun rencana strategis dengan caranya sendiri, ada aspek umum yang mendukung keseluruhan proses. Diantaranya diperlukan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk pelaksanaannya (Nasir, Ali, Noordin, & Nordin, 2011).

Beberapa kebijakan menekankan pentingnya rencana strategis dan berfungsi sebagai kerangka implementasi terintegrasi untuk pelaksanaannya. Disimpulkan bahwa rencana strategis dirancang dan dilaksanakan dalam tiga elemen utama: 1) analisis strategis, yang terdiri dari keterlibatan pemangku kepentingan; 2) pilihan strategis yang terdiri dari penetapan arah, penetapan prioritas, misi, dan visi; dan 3) strategi dalam tindakan, yang mengacu pada proses menerjemahkan rencana menjadi tindakan.

Pelaksanaan proses penjaminan mutu berkelanjutan yang dilakuakn oleh kepala sekolah juga telah mampu melakukan pembagian tugas secara proporsional. Ini tampak terutama dalam hal pengaturan system pembelajaran di sekolah. Priansa (2014:12) mengatakan bahwa “kalau proses belajar adalah tingkat paling penting dibanding dengan proses yang lainnya”, oleh karena itu wakil kepala sekolah yang sudah diberi tugas yang berkaitan langsung dengan pendidikan serta aktivitas kurikulum sangat memegang peranan dalam meningkatkan mutu sekolah yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajar dan

evaluasi akreditasi sekolah (Farooq, Chaudhry, Shafiq, & Berhanu, 2011). Dalam hal ini, program serta aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan lebih diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wakil kepala sekolah lebih berperan dalam memberdayakan semua guru, dalam hal ini juga kepala sekolah lebih mengayomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Burhanuddin (2016) bahwa pada umumnya setiap orang menganggap pemimpin tim sebagai peran paling penting. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan staf untuk memastikan penggunaan keterampilan mereka lebih efektif.

Proses peningkatan pemberdayaan dilakukan oleh kepala sekolah guna untuk memotivasi dan memberi kepercayaan diri kepada guru, tata usaha dan siswa dalam melaksanakan tuganya selama berada didalam ruang lingkup sekolah. Guru yang mengajar ditugaskan sesuai dengan mata pelajaran yang berdasarkan bidangnya dan sekaligus mendampingi mata pelajaran yang akan diujikan. Persiapan bimbek dibuat diawal semester kelas IX untuk persiapan ujian dikelas XII. Wakil-wakil kepala sekolah yang diberi amanat dibantu tata usaha (TU) untuk membantu kelancaran administrasi yang diperlukan para guru disekolah. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, seorang pemimpin harus melaksanakan kolaborasi dan pembagian tugas dengan anggota organisasi agar semua pihak mempunyai rasa memiliki terhadap nasib organisasi (Dos & Savas, 2015). Selain itu keberhasilan pengelolaan sarana prasana pendidikan menjadi sebuah nilai plus bagi peningkatan nilai akreditasi sekolah. Hal ini sejala dengan Siswanto & Hidayati (2020) bahwa pengelolaan penggunaan sarana prasaran pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam proses penjaminan mutu sekolah.

Menjawab pertanyaan pada penelitian ini tentang bagaimana kepala sekolah

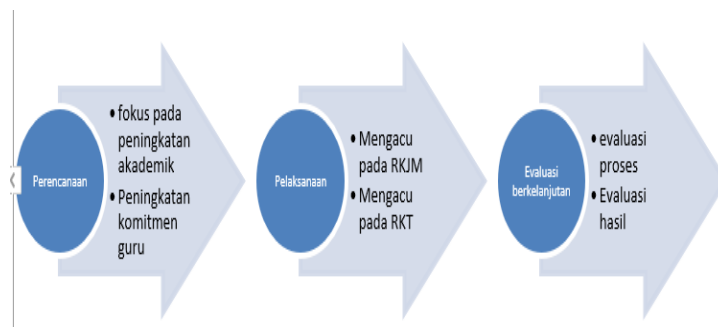
memberdayakan sumber daya yang ada di SMPN 5 Airgegas, berikut Mulyasa (2009:141) mengatakan bahwasanya “upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam rangka pemberdayaan guru adalah dengan cara membiasakan disiplin, member motivasi, penghargaan dan persepsi”. Hal tersebut dilakukan agar produktivitas kerja mengajar meningkat. Menurut Priansa (2014) sebuah sekolah akan berhasil meningkatkan mutu dan kualitasnya jika semua guru berkomitmen dan bekerja keras dalam menjalankan program yang telah dibuat untuk memajukan sekolah dengan mematuhi dan taat kepada sekolah hasil kerja yang mereka lakukan dapat membantu memperbaiki kualitas sekolah.

Berdasarkan pengamatan dari pihak sekolah bahwa kepala sekolah SMPN5 Airgegas dalam meningkatkan kualitas sekolah sudah melakukan pemberdayaan kepada semua guru termasuk juga orangtua siswa. Ini sejalan dengan pernyataan Andang (2014:54) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin tunggal di sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan

kegiatan di dalam ruang lingkup sekolah agar tercapainya suatu tujuan yang akan mempengaruhi mutu sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan sekolah berkaitan dengan bagaimana kinerja sekolah (Rozamuri & Suradi, 2018). Kinerja sekolah yang dimaksud adalah prestasi-prestasi yang dihasilkan baik itu dari prestasi akademik dan no-akademik siswa, maupun prestasi sekolah yang dihasilkan dari kerja keras kepala sekolah beserta guru. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitas, produktivitas efesiensi, inovasi, kualitas kehidupan dan moral kerjanya. Output sekolah bisa dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah terkhusus prestasi siswa menunjukkan hasil pencapaian yang tinggi, berupa nilai akademik seperti rapor atau nilai ujian kelulusan dan prestasi non-akademik, seperti menjuarai kesenian, olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Secara umum alur kegiatan proses peningkatan nilai akreditasi yang telah dilakukan oleh kepala SMP Negeri 5 Airgegas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses peningkatan nilai akreditasi SMPN 5 Airgegas

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Airgegas dapat berhasil karena kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik, dimana semua kegiatan dilakukan mengacu pada rencana yang telah disepakati Bersama. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Gasco-Hernandez & Gil-Garcia, 2018), bahwa

kepemimpinan seseorang di dalam organisasi mana pun akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh adanya kemampuan manajerial yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan tentang gambaran *best practice* kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut; (1) perencanaan pengelolaan dalam meningkatkan akreditasi sekolah di SMPN 5 Airgegas sudah disusun dengan baik oleh kepala sekolah beserta wakil dan juga guru. Program perencanaan dimasukkan ke dalam program Rencana Kerja Jangka Mengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT). (2) pemberdayaan sumberdaya guru, staff dan juga siswa dengan memberi tanggung jawab seperti tugas berdasarkan bidangnya masing-masing. (3) langkah-langkah *best practice* yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah adalah dengan mengadakan evaluasi setiap kenaikan kelas, memberi dukungan dan motivasi kepada guru agar berkomitmen dalam menjalankan tugas, diadakannya program bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang akan ujian dan siswa yang diikuti sertakan dalam lomba juga perlu adanya rotasi guru.

Beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan akreditasi, diantaranya faktor pendukung dalam aspek internal: dimana keahlian seorang kepala sekolah dalam mengelola maupun mengontrol rencana program sekolah, juga kesabaran dalam menangani berbagai kepribadian guru juga siswa. Faktor pendukung dalam aspek eksternal: kompaknya tenaga pendidik, fasilitas sarana-dan prasarana sekolah yang memadai, serta dukungan dari orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Anwar, K. (2018). Peran sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41–56.
- Asrofah, T., Zailani, S., & Fernando, Y. (2010). Best practices for the effectiveness of benchmarking in the Indonesian manufacturing companies. *Benchmarking*. <https://doi.org/10.1108/14635771011022343>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Bungin, B. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. In *Penelitian Kualitatif*.
- Burhanuddin, B. (2016). The leadership roles of a principal in improving school effectiveness. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Citra Resmi, U. D., & Hasanah, E. (2020). Best Practice Leadership of The Principal in Covid-19 Prevention Primary School at SD Muhammadiyah Purbayan. *Randwick International of Education*

- and Linguistics Science Journal*.
<https://doi.org/10.47175/rielsj.v1i3.150>
- Cropley, A. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Hamburg: University of Hamburg.
- Da'as, R., Ganon-Shilon, S., Schechter, C., & Qadach, M. (2021). Implicit leadership theory: principals' sense-making and cognitive complexity. *International Journal of Educational Management*, 35(3). <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2020-0086>
- Dewantara, K. H. (1967). Karya Ki Hadjar Dewantara. In *Kebudayaan*.
- Dewey, J. (1922). *Human nature and conduct: an introduction to social psychology*. New York: Henry Holt and Company.
- Dos, I., & Savas, A. C. (2015). Elementary school administrators and their roles in the context of effective schools. *SAGE Open*, 5(1).
- Farooq, M. S., Chaudhry, A. H., Shafiq, M., & Berhanu, G. (2011). Factors affecting students' quality of academic performance: a case of secondary school level. *Journal of Quality and Technology Management*, 7(2), 1–14.
- Gasco-Hernandez, M., & Gil-Garcia, J. R. (2018). The role of management in open data initiatives in local governments: Opening the organizational black box. *EJournal of EDemocracy and Open Government*, 10(1). <https://doi.org/10.29379/jedem.v10i1.495>
- Gibson, N., & O'Connor, H. (2003). A step-by-step guide to qualitative data analysis. *A Journal of Aboriginal and Indigenous Community Health*, 1(1), 64–90.
- Handayani, M. (2016). Pencapaian standar nasional pendidikan berdasarkan hasil akreditasi SMA Di provinsi dki Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 179–202.
- Hasanah, E. (2021). Best practice penjaminan mutu lulusan berbasis iasp 2020 di sekolah menengah kejuruan. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 178–186. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/20366/8157>
- Hasanah, E., Purnawan, P., Kuat, K., & Hamidun, E. (2020). Pelatihan penjaminan mutu sekolah berbasis akreditasi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 799–806.
- Ibrahim, H. A.-H. (2014). Quality Assurance and Accreditation in Education. *OJE*, 2(2), 106–110.
- Indriani, S., & Hasanah, E. (2021). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENGEMBANGKA PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Kepemimpinan Dan ...*, 6(1).
- Istikomah, D., & Ayuwanti, I. (2017). Improving The Quality Of School As A Solutions Of Education Problem. *International Conference On Educational Research And Innovation (Iceri)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ja'far, J. (2019). Inovasi kepemimpinan kepala madrasah kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Journal EVALUASI*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.215>
- Maire, J. L., Bronet, V., & Pillet, M. (2005). A typology of “best practices” for a benchmarking process. *Benchmarking*. <https://doi.org/10.1108/14635770510582907>

- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A., Ali, D. F., Noordin, M. K. Bin, & Nordin, M. S. Bin. (2011). Technical skills and non-technical skills: predefinition concept. *Proceedings of the IETEC'11 Conference, Kuala Lumpur, Malaysia*, 01–17.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2)
- Patton, M. Q. (2012). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). London: Sage.
- Prakash, A., & Mohanty, R. P. (2013). Understanding service quality. *Production Planning & Control*, 24(12), 1050–1065.
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Rozamuri, A. M., & Suradi, N. R. M. (2018). School Performance Model in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(7), 5063–5066.
- Salim, S., & Hasanah, E. (2021). PRINCIPAL LEADERSHIP IN DEVELOPING AL-QUR'AN LEARNING MANAGEMENT. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1673>
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management Indicators Of Good Infrastructure Facilities To Improve School Quality. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 69–81.
- Sumarto, S. (2019). Peran dan kredibilitas badan akreditasi nasional sekolah/madrasah (ban s/m) mewujudkan sekolah efektif melalui manajemen mutu. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.6>
- Supardi, S., & Hasanah, E. (2020). Junior high school students' experiences of high technology based learning in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5). <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.9>
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving school climate for better quality educational management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16–22.
- Thangeda, A., Baratiseng, B., & Mompoti, T. (2016). Education for Sustainability: Quality Education Is a Necessity in Modern Day. How Far Do the Educational Institutions Facilitate Quality Education?. *Journal of Education and Practice*, 7(2), 9–17.
- Van Wyk, C., & Moeng, B. G. (2014). The design and implementation of a strategic plan in primary schools. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 13(1), 137–144.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulkifli, M. (2015). Kinerja Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/madrasah (BAP S/M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 168–189.